BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Peminangan Dalam Islam

Konsep pinangan memiliki beberapa hal yang erat kaitanya yang memang harus di bahas, sebab hal tersebut menjadi salah satu fundamental dalam penyusunan penelitian ini.

1. Definisi *Khitbah*

Khitbah menurut bahasa berasal dari akar kata *khataba*, *Yakhthubu*, *khatban*, *wa khitbatan*, artinya adalah pinangan. Menurut istilah syara' khitbah adalah tuntutan (permintaan) seorang laki-laki kepada seorang perempuan tertentu agar mau kawin dengannya, dan laki-laki itu datang kepada perempuan bersangkutan atau kepada keluarganya menjelaskan keadaannya, serta berbincang-bincang tentang akad yang akan dilangsungkan dengan segala kebutuhan aqad dan kebutuhan masing-masing.²³

Dalam kitab *Fathul Qorib* disebutkan

... وَهِيَ التَّمَّاسُ الْخَاطِبِ مِنْ مَخْطُوبَةِ النِّكَاحِ²⁴

.....*Khitbah* adalah permohonan dari *Khatib* (*pelamar*) untuk permohonan menikahi. Artinya *khitbah* atau pinangan bermakna suatu permohonan dari seseorang dengan maksud memohon untuk menikahi kepada *makhtub* (yang menerima permohonan).

²³ Dahlan Idhamy, *Azas-Azas Fiqih Munakahat Hukum Keluarga Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), h. 15.

²⁴ Al Jawi, Muhammad Nawawi Bin Umar (1998), *Quuth al habib al ghorib Tawsiyah 'Ala Fathul Qorib Al Mujib*, (Beirut : Daar Al Kotob Al Ilmiyah) hlm.314

Khitbah pada lazimnya dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita, tetapi tidak ada larangan wanita melamar laki-laki.²⁵ Sebagaimana di bolehkan pula bagi wali wanita itu untuk menawarkan pernikahannya pada laki-laki. Sama saja apakah laki-laki yang dipinang itu jejak atau beristeri. Sejarah telah mencatat adanya seorang wanita yang menghibahkan (menyerahkan diri untuk dinikahi) kepada Rasulullah Saw dan Nabi tidak mengingkari perbuatan itu. Seorang wanita boleh mengungkapkan sendiri keinginannya untuk menikah dengan seorang laki-laki dan meminta untuk dinikahi namun harus tetap berpijak pada nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam dan keinginan tulus untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri.²⁶

Dalam sejarah menyebutkan ketika Khadijah terkesan dengan keistimewaan yang dimiliki Rasulullah Saw. mengagumi akhlak dan kejujuran Nabi Saw. Semua perilaku dan sifatnya dilaporkan Maisarah kepada Khadijah. Keamanan Nabi juga diceritakan oleh pembantunya Maisarah, yang mendampingi Rasulullah Saw dalam berniaga. Apapun yang ia perhatikan tentang Nabi Muhammad Saw. Ia ceritakan kepada majikannya yakni Khadijah. Mulai dari perangainya yang lemah-lembut, budi pekerti yang mulia, fikiran yang cerdas, berwatak baik, hingga kejujuran tanpa ada dusta. Semua ia ceritakan pada Khadijah. Perilaku yang baik dari Muhammad Saw. membuat hati Khadijah ingin mempersuntingnya. Sebagai wanita yang kaya harta serta terhormat, sudah banyak tokoh-tokoh serta pemimpin-pemimpin dari suku-suku yang ada ketika itu berusaha untuk melamarnya. Namun, belum ada yang ia terima. Setelah memantapkan hatinya, Khadijah meminta kepada sahabatnya Nafisah binti Manyahuntuk menyampaikan hasrat hati Khadijah. Nafisah pun mendatangi Rasulullah Saw. untuk menyampaikan maksud Khadijah, yaitu untuk

²⁵ Abu Al-Ghifari, *Pacaran Yang Islami Adakah?* (Bandung: Mujahid Press), h. 494

²⁶ Abd Nasir, *Saat Anda Meminang*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 25.

menikahnya. Maksud dan hasrat itu pun dipenuhi Nabi Saw.²⁷

2. Dasar Hukum *Khitbah*

Dasar nash Al-qur'an tentang *khitbah* atau lamaran adalah Q.S. Al Baqarah (2) ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْتُمْ سَتَدَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٣٥

” Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Q.S. Al-Baqarah: 2/235).²⁸

Banyak hadis yang menerangkan tentang *khitbah*. Dalam hal ini penyusun mengutip tiga hadis dan mengelompokkannya dalam tiga hal yaitu anjuran memudahkan dalam menerima pinangan, larangan untuk meminang pinangan orang lain, dan Batasan dalam *khitbah*. Adapun hadis tentang *khitbah* kami rangkum sebagai berikut :

²⁷ Zuhri, Ahmad, Syukri, Tuti Handayani “Konsep *Khitbah* (Peminangan) Dalam Perspektif Hadis Rasulullah Saw”, Jurnal Ilmu Kewahyuan Vol.4, No.2, Hal.68

²⁸ Qur'an in word

Anjuran memudahkan dalam menerima Pinangan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُنُ الْمَرْأَةُ تَيْسِيرَ خُطْبَتِهَا وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهِ (رواه أحمد بن حنبل²⁹)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Usamah bin Zaid, dari Safwan bin Sulaim, dari 'Urwah, dari 'Aisyah berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Wanita yang berbarakah adalah yang memudahkan dalam khitbahnya dan meringankan maharnya. (HR Ahmad Ibnu Hanbal)

Larangan meminang pinangan orang lain

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَقُتَيْبَةُ قَالَا حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُتَيْبَةُ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَحْمَدُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ . " (رواه الترمذي)³⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' dan Qutaibah berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari az-Zuhriyyi dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah Qutaibah berkata; sampai kepadanya dari Nabi saw. Ahmad berkata; Rasulullah saw.

²⁹ Ahmad ibn Hanbal Abu 'Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hanbal* , Juz.41 (Kairo: Mu'assasa al-Qurtuba, t. th), h. 153

³⁰ Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, Juz. II, h. 431

bersabda: "Tidak boleh seseorang menjual (barang yang telah dijual) kepada orang lain. Tidak boleh seseorang meminang (wanita) yang telah dipinang saudaranya." (HR Sunan al-Tirmizi)

Batasan kebolehan memandang orang yang telah di *khitbah*

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ خَطَبْتُ امْرَأَةً فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظِرْتِ إِلَيْهَا قُلْتُ لَا قَالَ فَانظُرِي إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا. " (رواه أحمد بن حنبل³¹)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami 'Asim dari Bakr bin Abdullah dari al-Mughirah bin Syu'bah ia berkata, "Saya meminang seorang wanita, Rasulullah saw. lalu bertanya kepadaku: "Apakah kamu telah melihatnya?" Saya menjawab: "Belum." Beliau bersabda: "Lihatlah ia karena itu akan lebih memantapkan kalian berdua."(HR Ahmad bin Hanbal)

3. Aturan – aturan dalam *khitbah*

Adapun aturan-aturan dalam ber*khitbah* yaitu:

a. Melamar Sendiri Sang Gadis Pujaaan

Melamar sendiri sah menurut hukum agama, dan karena itu tidak perlu takut melakukannya. Jika anda sudah mempunyai calon yang cocok untuk dijadikan istri atau suami, dan anda bermaksud melamarnya seorang diri, maka hal tersebut di perbolehkan dalam agama³². Sebagaimana Rasulullah Saw Bersabda:

³¹ Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 4, h. 244.

³² Ahmad Zawawi Abdullah, *Panduan Merancang Keluarga Bahagia*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications dan Distributors Sdn Bhd), h. 3

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ عَوْفٍ لَامٌ حَكِيمٌ بِنْتُ قَارِظٍ أَتَجْعَلِينَ أَمْرَكَ إِلَيَّ؟
 قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ قَدْ زَوَّجْتُكَ

Artinya: “Dan Abdurrahman Bin Auf berkata kepada Ummu Hakim Binti Qarizh: ”Maukah kamu menyerahkan urusanmu kepadaku?” Ia menjawab ”Baiklah!”, maka Ia (Abdurrahman Bin Auf) berkata: “Kalau begitu, baiklah kamu saya nikahi.” (HR. Al-Bukhari).³³

b. Melamar Kepada Wali Atau Orang Tuanya

Cara yang kedua bagi laki-laki apabila hendak melamar wanita adalah dengan cara mendatangi langsung rumahnya atau bertemu dengan orang tuanya. Cara ini dilakukan di masyarakat hingga saat ini. Dalam sebuah hadits dari Aisyah, Rasulullah Saw. Bersabda,

أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّكَاحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى
 أَرْبَعَةٍ أَنْحَاءٍ فَنِكَاحٌ مِنْهَا نِكَاحُ النَّاسِ الْيَوْمِ يَخْطُبُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلَيْتَهُ أَوْ ابْنَتَهُ
 فَيُصَدِّقُهَا ثُمَّ يَنْكِحُهَا وَنِكَاحٌ

Artinya: “Bahwa Aisyah istri Nabi Saw telah mengabarkan kepadanya bahwa; Sesungguhnya pada masa jahiliah ada empat macam bentuk pernikahan. Pertama, adalah pernikahan sebagaimana dilakukan orang-orang pada saat sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang kepada wali sang wanita, kemudian memberikannya mahar lalu menikahinya”. (HR.Bukhari)³⁴

³³ Abu Abdillah Abdu Al-Salam Bin Muhammad Bin Umar Alawiyy, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Maktabu Rusyd), h. 734

³⁴ Abu Abdillah Abdu Al-Salam Bin Muhammad Bin Umar Alawiyy, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Dar Ibn kasir, 1407 H/1987 M), h. 1970.

c. Melamar Melalui Wakil Atau Pemuka Masyarakat

Pihak laki-laki melamar wanita melalui pemuka masyarakat, guru ngaji atau tokoh agama. cara ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini, atau bahkan mungkin menjadi cara yang paling banyak dilakukan apabila pihak lakilaki yang di lamar tersebut bukan seorang tokoh terpancang, sehingga dirasa perlu menggunakan wakil atau perantara dalam lamaran. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بَعَثَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ فَلَمَتَرَوْجَهُ فَبَعَثَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ فَقَالَتْ أَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي امْرَأَةٌ غَيْرِي وَأَنِّي امْرَأَةٌ مُصِيبَةٌ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي يُشَاهِدُ فَاتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَقُلْ لَهَا أَمَا قَوْلُكَ إِنِّي امْرَأَةٌ غَيْرِي فَسَادَعُو اللَّهَ لَكَ فَيُذْهِبُ غَيْرَتَكَ وَأَمَا قَوْلُكَ إِنِّي امْرَأَةٌ مُصِيبَةٌ فَسَتُكْفَيْنَ صَبِيَانِكَ وَأَمَا قَوْلُكَ أَن لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي يُشَاهِدُ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي كَشَاهِدٍ وَلَا غَائِبٍ يَكْرَهُ ذَلِكَ فَقَالَتْ لَا بُنْهَاءَ يَاعُمْرُ قُمْ فَزَوِّجْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَوَّجَهُ مُخْتَصِرًا

Artinya: “Dari Ummu Salamah, tatkala 'iddahnya selesai, Abu Bakar mengirim utusan kepadanya untuk melamarnya, hanya ia enggan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Umar bin Al-Khathab untuk melamarnya, dan ia berkata; Tolong beritahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kalau saya wanita pencemburu, banyak anak, serta tidak ada seorang waliku yang menyaksikan. Kemudian Umar datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan persoalannya. Lalu beliau bersabda: "Kembalilah kepadanya dan

katakan; adapun perkataanmu, 'Saya wanita pencemburu, saya akan berdoa kepada Allah sehingga Dia menghilangkan rasa cemburumu, Adapun perkataanmu 'Saya wanita yang banyak anak' maka akan dicukupkan bagimu anak-anakmu, adapun perkataanmu bahwa tidak ada seorangpun waliku yang menyaksikan, Ketahuilah bahwa tidak ada seorangpun walimu yang menyaksikan atau tidak, lantas membenci pernikahan ini tersebut." Maka Ummu Salamah berkata; "Wahai Umar, berdirilah dan nikahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian ia menikahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". (HR. An-Nasa'i)³⁵

d. Wanita Boleh Menawarkan Diri Kepada Laki-Laki Yang Shalih

Jika laki-laki boleh melamar langsung wanita yang disukainya, maka wanita juga di perbolehkan menawarkan diri untuk dinikahi.

ثَابِتًا أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَتْ أَمْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا فَقَالَتْ هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِي فَقَالَتْ ابْنَتُهُ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا فَقَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ عَرَضَتْ عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهَا

Artinya: "Tsabit bahwa dia mendengar Anas Radhiallahu'anhu berkata Seorang wanita datang kepada Nabi Saw, menawarkan dirinya katanya, "Apakah engkau membutuhkanku?" maka anak perempuan (Anas bin Malik) berkata, "Alangkah sedikit malunya perempuan itu." Anas bin Malik berkata, "Ia lebih baik darimu, dia tawarkan dirinya kepada Rasulullah Saw". (HR. Bukhari)³⁶

³⁵ Ahmad Ibn Syuaib Abu Abdul Rahman An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, (Beirut: Daarul Ilmiah, 1991), h. 286.

³⁶ Muhammad Bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, (Damsyiq: Daar Ibn Al-Katsir, Juz 1, 2002), h. 1305.

4. Hukum dan Etika *Khitbah* dalam Islam

Dalam Al-Quran dan hadits telah mengatur *khitbah* serta hal-hal yang berkaitan dengan hal peminangan, namun demikian tidak ditemukan dengan secara jelas dan tertuju adanya perintah atau larangan didalam melakukan peminangan. *Khitbah* bukanlah syarat sah nikah, andaipun nikah dilangsungkan tanpa *khitbah*, pernikahan tersebut sah hukumnya. Akan tetapi biasanya *khitbah* merupakan salah satu sarana untuk menikah. Oleh karena itu, dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat para ulama yang mewajibkannya.³⁷

Namun meskipun *khitbah* tidaklah wajib, agama telah mengatur etika dalam melakukan *khitbah* dari anjuran sampai larangannya. Dalam Hadis disebutkan bahwa seorang wanita dianjurkan memudahkan dalam menerima *khitbah* seorang pria. Selanjutnya *khitbah* dilarang apabila si wanita dalam keadaan *'iddah* baik itu karna cerai ataupun ditinggal mati suaminya. *Khitbah* juga tidak boleh dilakukan kepada orang yang sudah *dikhitbah* orang lain. Imam Al Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *Al Ihyau Al Ulum Al Din*

وَأَمَّا آدَابُهُ: فَتَقْدِيمُ الْخُطْبَةِ مَعَ الْوَالِيِّ لَا فِي حَالِ عِدَّةِ الْمَرْأَةِ بَلْ بَعْدَ انْقِضَائِهَا إِنْ كَانَتْ مُعْتَدَةً وَلَا فِي حَالِ سَبَقِ غَيْرِهِ بِالْخُطْبَةِ إِذْ نَهَى عَنِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْخُطْبَةِ³⁸

Yang artinya “*adapun adab-adabnya ialah Mengusulkan pertunangan dengan walinya, bukan dalam hal masa tunggu sang wanita, melainkan setelah habis masa tunggunya jika dia dalam masa iddah, dan tidak dalam hal dia mendahului orang lain dalam pertunangannya, sebagaimana dia melarang pertunangan atas pertunangan*”.

³⁷ Syaikh Mahmud al-Mashri, *Bekal Pernikahan*, 289

³⁸ Al Ghazali, Abi Hamid Muhammad, Bin Muhammad, bin Muhammad, *Ihya ulumuddin jilid 2 -adabunnikah* (Surabaya : Maktabah Imaratulloh) Hlm. 22

Adapun syaratnya para ulama fikih mensyaratkan bagi laki-laki yang hendak meminang wanita agar memperhatikan dua syarat³⁹:

a. Syarat *Mustahsinah*

Syarat *mustahsinah* adalah syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang wanita, yaitu anjuran agar ia meneliti dahulu seorang wanita yang akan dipinangnya itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup berumah tangga⁴⁰. Syarat *mustahsinah* ini bukan merupakan syarat wajib yang dipenuhi sebelum peminangan dilakukan, akan tetapi hanya berupa anjuran dan menjadi kebiasaan yang baik saja. Tanpa ada syarat-syarat *mustahsinah* peminangan tetap sah. Adapun syarat *mustahsinah* adalah:

- 1) Wanita yang dipinang itu hendaklah setara dengan laki-laki yang meminangnya, seperti sama-sama baik bentuknya, sama-sama berilmu dan lain sebagainya. Adanya keserasian yang harmonis kehidupan suami istri sangat menunjang untuk tercapainya tujuan dari suatu pernikahan.⁴¹
- 2) Wanita yang dipinang hendaklah mempunyai sifat kasih sayang dan bisa memberikan keturunan.
- 3) Sebaiknya mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang. Sebaliknya wanita yang dipinang harus mengetahui pula keadaan orang yang meminangnya.⁴²

³⁹ Tahir,Fitrah, Tesis “Konsep Khitbah Dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. (Analisis Maudu’i)”, (Makassar 2018) h.45

⁴⁰ Hady Mufa’at Ahmad, *Fikih Munakahat* (t. tt: Duta grafika, 1992), h. 37.

⁴¹ Hady Mufa’at Ahmad, *Fikih Munakahat*, h. 37-38

⁴² Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 35.

b. Syarat *Lazimah*

Syarat lazimah adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan.⁴³ Syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan. Sahnya peminangan tergantung kepada adanya syarat-syarat lazimah, yaitu:

- a. Wanita yang dipinang tidak dalam pinangan laki-laki lain atau sedang dipinang oleh laki-laki lain sampai laki-laki tersebut telah melepaskan hak pinangnya.⁴⁴
- b. Wanita yang tidak dalam masa iddah. Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa iddah talak raj'i. Wanita yang dalam masa iddah talak raj'i yang lebih berhak mengawininya kembali ialah bekas suaminya.⁴⁵ Bekas suaminya boleh merujuknya kapan saja ia kehendaki dalam masa iddah itu. Perempuan yang akan dipinang hendaklah yang boleh dinikahi. Artinya, perempuan tersebut bukan mahram bagi laki-laki yang akan meminangnya. Perempuan yang belum pernah menikah dan telah habis pula masa iddah nya boleh dipinang dengan ucapan terus terang dan boleh pula dengan cara sindiran. Perempuan yang sedang menjalani masa iddah dari talak ba'in dalam bentuk fasakh atau talak tiga tidak boleh dipinang secara terus terang, namun dapat dilakukan dengan cara sindiran, karena suami masih berhak merujuknya kembali.⁴⁶

Selanjutnya etika dalam berkhitbah diharuskan memperhatikan batasannya. Dalam batasannya seorang pria boleh memandang wajah dan telapak tangan wanita yang telah di *khitbahnya*. Bahkan dalam Hadisnya Rosululloh SAW menganjurkan untuk melihatnya untuk memantapkan hati dalam pernikahan. Juga dalam kitab-kitab fiqih

⁴³ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, h. 33

⁴⁴ A. Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 65

⁴⁵ Sayyid Sabiq, *Pengantar Imam Hasan Al-Banna, Fiqih Sunnah Jilid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cet. 1), h. 505.

⁴⁶ Sa'id Thalib Alhamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani), h. 24.

disebutkan untuk melihatnya sebelum menikahinya untuk menciptakan keharmonisan.⁴⁷

Namun, perlu dicatat bahwa *khitbah* baru sekadar janji atau keinginan untuk menikah, bukan pernikahan itu sendiri. Sebab, pernikahan tidak terlaksana kecuali dengan akad nikah yang memiliki syarat dan rukun tersendiri. Ini artinya, laki-laki yang melamar dengan perempuan yang dilamarnya masih tetap bukan mahram.⁴⁸ Dengan demikian mereka tidak boleh berkhalwat, berduaan, saling memandang, bergandeng tangan, dan sebagainya kecuali dalam batas yang diperbolehkan syara', yaitu bagian wajah dan kedua telapak tangan. Demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Az-Zuhayli:

الْخُطْبَةُ مُجَرَّدٌ وَعَدٌّ بِالزَّوْجِ، وَلَيْسَتْ زَوْجًا، فَإِنَّ الزَّوْجَ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِانْقَادِ الْعَقْدِ
الْمَعْرُوفِ، فَيُظَلُّ كُلُّ مِنَ الْخَاطِبِينَ أَجْنَبِيًّا عَنِ الْآخَرِ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ الْإِطْلَاعُ إِلَّا عَلَى
الْمَقْدَارِ الْمُبَاحِ شَرْعًا وَهُوَ الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ

Artinya, “*Khitbah itu baru sekadar janji pernikahan. Bukan pernikahan. Sebab, pernikahan tak terlaksana kecuali dengan sahnya akad yang sudah maklum. Dengan begitu, laki-laki yang melamar dan perempuan yang dilamar statusnya masih orang lain. Tidak halal bagi si pelamar untuk melihat si perempuan kecuali bagian yang diperbolehkan syariat, yakni wajah dan kedua telapak tangan.*”⁴⁹

⁴⁷ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 4, h. 244.

⁴⁸ Sumber: <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/hikmah-dan-konsekuensi-khitbah-atau-lamaran-dalam-fiqih-perkawinan-mexa2>

⁴⁹ Ibid

5. Peminangan Menurut KHI

Peminangan diatur dalam Kompilasi Hukum Islam buku I tentang Hukum Perkawinan Bab III peminangan⁵⁰ yang berbunyi

Pasal 11

Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya.

Pasal 12

(1) Peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahya.

(2) Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj'iah, haram dan dilarang untuk dipinang.

(3) Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.

(4) Putusnya pinangan untuk pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam. Pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.

Pasal 13

(1) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.

(2) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntunan agar dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.⁵¹

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia (2018) Kompilasi Hukum Islam, hlm. 9

⁵¹ Ibid

2.2. Pengertian dan Hukum Pacaran

1. Definisi Pacaran

Secara bahasa pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasih (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar.⁵² Bisa disimpulkan bahwa pacaran merupakan hubungan antar manusia yang berdasarkan cinta kasih.

Adapun menurut para ahli disebutkan bahwa Menurut DeGenova & Rice, pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.⁵³

Menurut Bowman, pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.⁵⁴

Menurut Saxton, pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis).⁵⁵

Menurut Benokraitis, pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.⁵⁶

Menurut Kyns, menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi,

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online Versi 4.0)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pacaran>

⁵³ DeGenova & Rice (2005) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

⁵⁴ Bowman (1978) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Benokraitis (1996) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing.⁵⁷

Menurut Reiss, pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman.⁵⁸ Keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan, juga adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain.⁵⁹

Pacaran ditandai dengan adanya saling mengenal pribadi baik kekurangan atau pun kelebihan masing-masing dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan. Menurut Iwan mengatakan bahwa pacaran mempunyai tujuh ranah yaitu secara fisik, *psikis, sosial, kissing, necking, petting, dan intercours*.⁶⁰

Banyak macam alasan bagi seseorang untuk memilih berpacaran, hal yang penting untuk diketahui adalah perilaku pacaran pada remaja. Dengan masuknya budaya barat yang mengagungkan kebebasan individu. Ekspresi remaja dalam aktivitas berpacaranpun sangat bervariasi, mulai dari *touching* (bersentuhan), *kissing* (berciuman), *petting* (bercumbu dengan gesekan) dan *coitus* (berhubungan kelamin). Alasan melakukan hubungan seksual pada remaja berpacaran umumnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta.⁶¹

Perlu diketahui, ekspresi cinta yang sering kita lihat atau bahkan tanpa sadar kita rasakan dapat dikategorikan ke dalam 6 motif cinta, yaitu: *Eros*, ketertarikan individu pada daya tarik fisik. Dalam sebuah hubungan asmara, penganut cinta eros sangat menganggap penting berpegangan tangan, ciuman, dan pelukan. *Ludrus*, penganut cinta ini biasanya tidak pernah serius bercinta.

⁵⁷ Kyns (1989) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

⁵⁸ Reiss (Duvall & Miller, 1985) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

⁵⁹ Papalia, Olds & Feldman (2004) dikutip dalam Jurnal “ Pengaruh Pacaran Pada Remaja” diakses melalui : <https://telkomschools.sch.id/pengaruh-pacaran-pada-remaja/>

⁶⁰ Syah, Lehan., Sastrawati, Nila, 2020 Jurnal “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacara Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Madzhab Dan Hukum Universitas Alauddin Makassar)”, (Makassar : Universitas Alaudin Makassar) Vol 1. hlm. 437

⁶¹ Nurkhasanah, Inka, 2019, “Skripsi Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Perilaku Pacaran (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Syariah Iain Palu)” (Palu: IAIN Palu) Pdf. hlm. 14

Jika ia merasa terlalu mengikat, intens atau menjenuhkan, ia akan memilih menghentikan hubungannya. Karena baginya, cinta hanya permainan kejar mengejar dan tempat persinggahan saja. *Stroge*, berawal dari hubungan pertemanan, maka cinta ini disirami dengan emosi-emosi yang dalam dan saing menghargai. Adanya aktivitas dan minat yang sama, serta saling berbagi pengalaman dan perhatian. Para penganut cinta ini tidak mencari nafsu dan kesenangan belaka, tetapi lebih berkonsentrasi pada pembentukan partnership yang seimbang. *Mania*, termasuk ke dalam jenis cinta yang obsesif, penuh cemburu, dan amat ketergantungan. *Pragma*, penganut cinta ini dengan tenang menimbang-nimbang latar belakang, periaku, dan keyakinan calon pasangannya. Betul-betu dimaksudkan untuk hubungan yang serius dan dalam jangka yang panjang. *Agape*, cinta jenis ini memiliki kekuatan melebihi ego semata. Ini adalah cinta yang tidak mementingkan diri sendiri sama sekali.⁶²

2. Hukum Pacaran dalam Islam

Pada dasarnya segala macam muamalah dibolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya⁶³. Pada dasarnya pacaran sebagai sebuah bentuk sosialisasi dibolehkan selama tidak menjurus pada tindakan yang jelas-jelas dilarang oleh syara'. Yaitu pacaran yang dapat mendekatkan para pelakunya pada perzinahan. Demikaian surat al-Isra' ayat 32 menerangkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢⁶⁴

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Zina adalah suatu perbuatan yang sangat di benci Allah SWT. Bahkan diterangkan dalam al Qur'an mendekati saja tidak diperbolehkan seakan peringatan tersebut sangatlah berbahaya. Akan tetapi makna mendekati masih

⁶² Divia, Ayu Prihatina, "Ekspresi Cinta dalam Perspektif Sosiologi: Tren Pacaran Muda-mudi Masa Kini" diakses melalui : Kompasiana.com

⁶³Ulil Hadrawi, "Hukum dan Etika Pacaran Dalam Islam" diakses melalui : <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-dan-etika-mpacaran-dalam-islam-xLfVbi>

⁶⁴ Quran in word

sangat global untuk difahami. Dalam hadits disebutkan tentang bagaimana Batasan atau larangan dalam bergaul dengan lawan jenis.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ
بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkhutbah, ia berkata: Jangan sekali-kali seorang laki-laki berkhawat dengan seorang perempuan kecuali beserta ada mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan musafir kecuali beserta ada mahramnya” (Hadis Riwayat Al-Bukhori)⁶⁵

Rasulullah saw telah memberikan rambu-rambu kepada umatnya mengenai model hubungan laki-laki dan perempuan yang terlarang. Pelarangan itu demi menghindarkan seseorang terjerumus dalam perzinahan. Karena pada umumnya perzinahan bermula dari situasi berduaan.

Demikianlah dasar hukum dilarangnya pacaran, jika yang dimaksud dengan pacaran itu adalah Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, bersuka-sukaan mencapai apa yang disenangi mereka, sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Purwodarminto.

Akan tetapi berbeda hukumnya jika yang dimaksud dengan pacaran adalah upaya saling mengenal menjajaki kemungkinan untuk menjalin pernikahan dalam momentum khitbah melamar. Karena sesungguhnya hal itu sama seperti mendukung anjuran Rasulullah saw terhadap generasi muda muslim untuk menikah, sebagai solusi menghindarkan diri dari perzinahan.⁶⁶

⁶⁵ Ulil Hadrawi, “ Hukum dan Etika Pacaran Dalam Islam diakses melalui : <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-dan-etika-mpacaran-dalam-islam-xLfvb>

⁶⁶ Ibid

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
 الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ
 * (رواه مسلم)

“Dari Ibnu Mas’ud ra berkata, Rasulullah saw mengatakan kepada kami: Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah sanggup melaksanakan akad nikah, hendaklah melaksanakannya. Maka sesungguhnya melakukan akad nikah itu (dapat) menjaga pandangan dan memlihar farj (kemaluan), dan barangsiapa yang belum sanggup hendaklah ia berpuasa (sunat), maka sesungguhnya puasa itu perisai baginya” (muttafaq alaih)⁶⁷

Begitu juga sebaliknya, Rasulullah saw dengan gamblang mengancam siapapun yang tidak mengikuti sunnahnya (termasuk di dalamnya menikah) sebagai keluar dari golongannya. Demikian ketegasan Rasulullah saw tercermin dalam haditsnya

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي
 وَأَرْفُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي * (رواه البخاري)

“Dari Anas ra. Bahwasanya Nabi saw berkata: ...tetapi aku, sesungguhnya aku salat, tidur, berbuka dan mengawini perempuan, maka barangsiapa yang benci sunnahku maka ia bukanlah dari golonganku”⁶⁸

Kedua hadits ini menjelaskan posisi pentingnya sebuah pernikahan bagi seorang. Sehingga Rasulullah sendiri membuat anjuran sekaligus ancaman. Oleh karena itulah pacaran dengan arti meminang atau melamar dalam upaya mencari kesepakatan demi menuju jenjang pernikahan dalam

⁶⁷ ⁶⁷Ulil Hadrawi, “ Hukum dan Etika Pacaran Dalam Islam diakses melalui : <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-dan-etika-mpacaran-dalam-islam-xLfvb>

⁶⁸ Ibid

Islam dibolehkan. Karena kesempatan seorang muslim memandang muka dan telapak tangan perempuan lain bukan muhrim hanya dalam momen khitbah, tidak pada saat yang lain.⁶⁹

2.3. Batasan Hubungan Sosial Antara Wanita Dan Pria

Penting bagi seorang mukmin untuk mengetahui pergaulan secara Islami sehingga mampu mempererat tali silaturahmi dan terwujudnya ukhuwah Islamiyah. Namun yang tidak kalah penting dalam pergaulan Islam ialah pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang harus diperhatikan. Islam telah mengatur pula hubungan antara laki-laki dan perempuan serta memisahkan keduanya sesuai syariat Islam demi menjaga dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam ayat 30 dan 31 QS. An-Nur, Al-Quran memberikan pelajaran terkait etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁰

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ .

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. An-Nur/24: 30)⁷¹

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخُوْتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ

⁶⁹Ulil Hadrawi, " Hukum dan Etika Pacaran Dalam Islam diakses melalui : <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-dan-etika-mpacaran-dalam-islam-xLfvb>

⁷⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 362.

⁷¹ Alqur'an in word

بَارِئَاتٍ لِّعَلَّامٍ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِمْ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung⁷²

Kedua ayat tersebut menjadi dasar Batas-batas bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. Para ulama membagi batas batas tersebut dengan rincian sebagai berikut.

a. Menundukan Pandangan dan Menjaga Kemaluan

Laki-laki dan perempuan harus dapat menundukkan pandangan matanya dan memelihara nafsu seksualnya sebagaimana yang diperintahkan dalam QS. An-Nur/24: 31)⁷³

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

⁷² Alquran in word

⁷³ M. Yusuf Ahmad, "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak", Jurnal Al Hikmah, (Vol. 13, No. 2, tahun 2016), hlm. 211.

لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ
 أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“ Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”⁷⁴

Rasulullah SAW bersabda: “Pandangan mata adalah panah beracun dari iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang dirasakan kenikmatannya dalam hati”. (HR. Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)⁷⁵

Zina mata ialah dengan melihat, zina hati dengan membayangkan apa yang dilihatnya, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakan semua itu. Menundukkan pandangan adalah jalan untuk menjaga hati, karena

⁷⁴ Qur'an in word

⁷⁵ Abdul Aziz Al-Ghazuli, *Menahan Pandangan Menjaga Hati*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 41.

hati awalnya bebas dari penyakit, tapi kemudian panca indra mengotorinya dengan masukan-masukan yang diberikannya. Allah menjadikan mata sebagai cermin hati. Maka jika seseorang menundukkan pandangannya, niscaya hatinya akan menundukkan syahwat dan nafsunya. Sementara jika orang itu membebaskan pandangan matanya, niscaya hatinya akan membebaskan syahwatnya. Karena membebaskan pandangan mata akan menyebabkan kejadian berikutnya, berupa memikirkan objek yang telah dilihat dan mengangankannya.⁷⁶ Sedangkan angan-angan bisa membawanya pada jalan haram. Namun demikian, pengharamannya merupakan pengharaman suatu sarana, maka ia dibolehkan untuk suatu maslahat yang lebih besar. Sehingga menundukkan pandangan bukan secara mutlak, tetapi untuk menahan sebagian darinya. Sedangkan menjaga kemaluan adalah kewajiban dalam segala kondisi, dan tidak dibolehkan kecuali pada yang hak, karena itulah perintah untuk menjaganya pun disampaikan secara umum.

b. Menutup Aurat

Dalam QS. An-Nur/24:31 ada perkara yang patut diketahui oleh wanita muslimah, yaitu aurat. Dalam Kamus Fiqh sebagaimana dalam Qomaruddin Awwam, aurat dimaknai cacat atau kekurangan sehingga wajib ditutupi dan dihalangi. Makna lain aurat adalah sesuatu yang menjadi kehormatan bagi manusia yang tidak patut dibuka.

Aurat tidak boleh terlihat dihadapan orang lain atau non mahram, dan tetap memakai pakaian sopan walaupun dihadapan mahram seperti Ayah dan Ibu, kakak dan saudara yang termasuk kategori mahram lainnya khususnya bagi seseorang (laki-laki atau perempuan) yang telah masuk ke dalam fase baligh atau dewasa. Hal tersebut demi menghindari hal-hal yang termasuk dalam perbuatan asusila atau kejahatan serta penyimpangan seksual lainnya. Ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita (QS. An-Nur/24:31) disebutkan juga dalam Al Quran Al Ahzab ayat 59

⁷⁶ Ibid, hlm. 41-49

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا⁷⁷

Yang artinya : Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Sudah dipahami seluruh ulama sepanjang sejarah Islam, bahwa wanita muslimah wajib menutup tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan aurat bagi laki-laki ialah anggota tubuh dari pusar sampai lutut.⁷⁸ Hijab dalam QS. An-Nur/24:31 yang dimaksud ialah pakaian Islam. Kata khimar diartikan sebagai penutup kepala (kerudung), sedangkan jilbab diartikan sebagai baju kurung yang panjang (gamis). Hukum menggunakan hijab bagi wanita muslimah yang baligh adalah wajib.⁷⁹

Dapat dipahami bahwa aurat merupakan sesuatu yang menjadi kehormatan seseorang yang harus ditutupi, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi wanita, seluruh tubuhnya merupakan aurat kecuali muka dan telapak tangan.⁸⁰

c. Tidak Bertabarruj

Kata *tabarruj* mempunyai dua makna dasar, artinya tampak atau muncul. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bola mata indah setiap wanita. Makna kedua adalah sengaja menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada laki-laki. Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa *tabarruj*

⁷⁷ Quran in word

⁷⁸ Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.24.

⁷⁹ Qomaruddin Awwam,(2017) *Fiqih Wanita Panduan Hidup Wanita dalam Perspektif Islam*,(Jakarta : Cerdas Interaktif) ., hlm. 7.

⁸⁰ Badawi Mahmud Syaikh, *Riyadhu ash-Shalihah: Taman Wanitawanita Saleh*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 114.

adalah ajang pertemuan wanita dan perempuan yang mengumbar aurat dan syahwat untuk menarik lawan jenis.⁸¹

Maka segala upaya dalam rangka menampakkan kecantikan perempuan dihadapan laki-laki bukan mahram ialah termasuk dalam bentuk *tabarruj* yang dilarang dalam syariat. Bahwa kecantikan wanita tidak untuk diumbar, seperti memakai pakaian ketat, transparan, menutup sebagian aurat dan membiarkan sebagian yang lain, berdandan berlebihan sewaktu bepergian adalah bentuk-bentuk *tabarruj*

d. Tidak bersentuhan dengan yang bukan mahrom

Maqil ibn Yasar berkata, Rasulullah saw bersabda, “Jika kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum dari besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (At-Thabrani)⁸²

e. Tidak *berkhalwat* (berdua-duaan)

Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda, “Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kecuali dengan mahramnya”⁸³ Rasulullah begitu tegas dalam melarang hal ini sebab perzinaan diawali dengan berkhalwat atau berdua-duaan. Setan tidak akan menjerumuskan seseorang begitu saja dalam kubangan zina, melainkan dengan menggiringnya perlahan, seperti pegangan tangan, saling raba, berciuman, berpelukan, hingga akhirnya sampailah pada zina, hubungan intim sebelum ada ikatan pernikahan.

Perintah menutup aurat baik laki-laki ataupun perempuan, tidak bersentuhan tangan bagi non muhram berlawanan jenis, serta tidak berdua-duaan merupakan bentuk preventif Islam untuk menanggulangi masalah kejahatan maupun penyimpangan seksual. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia

⁸¹ Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 24..

⁸² Abu Malik Kamal, *Fikih Sunnah Wanita: Referensi Fikih Wanita Terlengkap*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), hlm. 437.

⁸³ Abu Malik Kamal, *Fikih Sunnah Wanita: Referensi Fikih Wanita,*, hlm. 435

berdua dengan wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga di antara mereka berdua”. (HR. Ahmad).⁸⁴

f. Menghindari Ikhtilat

Ikhtilat merupakan campur baur antara lakilaki dan perempuan yang bukan muhrim. Islam menghendaki agar pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak campur baur. Islam sungguh arif dalam mengatur hubungan pria dan wanita, jangkakan berzina, mendekatinya pun haram. Ikhtilat adalah perilaku yang jelas-jelas mendekatkan dirinya pada perzinaan. Tidak ada yang menjamin keselamatan kehormatan seorang wanita yang hidup membiasakan diri bergerombol dengan yang bukan muhrim, sebab di dalamnya akan timbul banyak fitnah.⁸⁵

2.4.Maslahah Mursalah dalam Ushul Fiqh

1. Definisi *Maslahah Mursalah*

Maslahah Mursalah sendiri secara istilah terdiri dari dua kata yaitu Masalahah dan Mursalah, kata Masalahah menurut bahasa adalah “manfaat” sedangkan kata Mursalah yaitu “lepas” jadi kata Masalahah Mursalah menurut istilah adalah sesuatu yang dianggap Masalahah namun tidak ada ketegasan hukum yang merealisasikannya dan tidak ada pula dalil tertentu yang mendukung ataupun menolak dari perkara tersebut.⁸⁶

Adapun *maslahah mursalah* adalah jenis kemaslahatan yang tidak memiliki dalil khusus dalam al-Qur’an maupun Hadis, namun tidak bertentangan dengan nash syara’, serta mendukung dan mengarah pada terwujudnya maqashid al-syari’ah. Dengan kata lain, masalahah mursalah adalah kemaslahatan yang “terlepas” dari dalil khusus (mursalah), tetapi tetap bisa dijadikan dasar hukum berdasarkan pertimbangan ijtihad. Menurut Imam Al Ghazali Masalahah adalah memelihara lima tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Apa yang menjamin

⁸⁴ Siska Lis Sulistiani, “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan”, *Jurnal Ta’dib*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2016, hal. 106.

⁸⁵ Abu Al-Ghifari, *Fiqh Remaja Kontemporer*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), hlm. 30-31.

⁸⁶ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2017), 135

keberadaan lima hal tersebut adalah *masalah*, dan apa yang merusaknya adalah *mafsadah*. Maka menolak *mafsadah* termasuk *masalah* juga.⁸⁷

Sementara itu, menurut al-Syatibi, *masalah mursalah* Kemaslahatan yang tidak disinggung secara khusus oleh dalil syar‘i dan tidak pula terdapat penolakan terhadapnya, serta mendukung prinsip-prinsip umum syariat dan tujuannya.⁸⁸ Dengan demikian, masalah mursalah digunakan sebagai dasar dalam menetapkan hukum terhadap peristiwa baru yang tidak ada dalil eksplisitnya, namun secara substansial sejalan dengan tujuan syariat dan memberi manfaat bagi umat.

Para ulama membagi masalah berdasarkan tingkat urgensinya sebagai berikut:

- a. Masalah *darūriyyah* (primer): yaitu masalah yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia dan menjadi dasar maqāsid al-syarī‘ah.
- b. Masalah *ḥājiyyah* (sekunder): yaitu masalah yang diperlukan untuk meringankan kesulitan dalam kehidupan, walaupun tidak mengancam kehidupan jika tidak ada.
- c. Masalah *taḥsīniyyah* (tersier): yaitu masalah pelengkap yang memperindah dan menyempurnakan kehidupan seperti adab, estetika, dan kesopanan.⁸⁹

Hukum yang ditetapkan berdasarkan masalah mursalah hanya dapat diterima jika termasuk dalam kategori *darūriyyah* atau *ḥājiyyah*, serta tidak bertentangan dengan dalil *syara’*.

2. Syarat Diterimanya Masalah Mursalah

Menurut Imam al-Syātibī, tidak semua bentuk kemaslahatan dapat digunakan sebagai dasar penetapan hukum. Ada beberapa syarat agar masalah mursalah dapat diterima dalam ijtihad, yaitu:

⁸⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa fi ‘Ilm al-Ushul*, Juz 1, hlm. 286

⁸⁸ Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari‘ah*, Juz 2, hlm. 8

⁸⁹ Wahbah az-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Juz 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 881.

1. Tidak bertentangan dengan dalil nash (al-Qur'an dan Sunnah).
2. Selaras dengan maqāsid al-syarī'ah.
3. Bersifat umum dan tidak bersifat personal atau subjektif semata.
4. Mendatangkan manfaat yang jelas dan dapat dirasakan secara nyata.⁹⁰

Maslahat yang hanya didasarkan pada hawa nafsu atau kepentingan sesaat tidak dapat dijadikan dasar hukum dalam Islam.

3. Contoh Penerapan Maslahah Mursalah

Beberapa praktik hukum Islam yang tidak ditemukan dalam masa Rasulullah SAW tetapi diterima dalam syariat karena maslahatnya antara lain:

- a. Kodifikasi Mushaf al-Qur'an pada masa Abu Bakar RA.
- b. Sanksi penjara sebagai bentuk ta'zīr dalam hukum pidana Islam.
- c. Penetapan dokumen pernikahan tertulis oleh lembaga negara.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam merespons perubahan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai maqashid.

4. Relevansi Maslahah Mursalah terhadap Pacaran Pasca Khitbah

Dalam konteks pacaran pasca khitbah, pendekatan masalah mursalah dapat digunakan untuk menilai apakah praktik tersebut memberikan manfaat (maslahat) atau justru menimbulkan kerusakan (mafsadah). Bila pacaran dilakukan dengan menjaga adab, tanpa khalwat, dan bertujuan memperkuat komitmen menuju pernikahan, maka bisa dianggap sebagai *maslahah ḥājiyyah*. Namun, bila praktik pacaran dilakukan secara bebas, melibatkan khalwat, sentuhan fisik, atau membuka jalan menuju perzinahan, maka praktik tersebut bertentangan dengan maqashid al-syarī'ah dan harus ditolak berdasarkan prinsip *sadd al-dzari'ah* (menutup jalan menuju keharaman).

⁹⁰ Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz 2 (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 8.

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali: “Jika suatu masalah bertentangan dengan nash atau maqashid, maka tidak dapat dijadikan dasar hukum, karena syariat tidak turun untuk melegalkan hal-hal yang bertentangan dengan tujuannya sendiri.”⁹¹ Dengan demikian, praktik pacaran pasca khitbah harus ditimbang dengan prinsip maslahat dan mafsadah, bukan hanya berdasar pada kebiasaan atau penerimaan sosial. Pendekatan masalah mursalah mengajarkan bahwa setiap hukum harus menjamin perlindungan nilai-nilai utama agama, bukan sekadar menyesuaikan realitas.

⁹¹ Al-Ghazali, *al-Mustasfa*, hlm. 287.